

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN MISKAWAIH

Hadis Purba

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20731
e-mail: hadispurba_62@yahoo.com

Abstract: Educational Thought of Ibn Miskawaih. In the rank of great classical Muslim thinkers we have Ibn Miskawaih, mostly popular as a philosopher specializing in moral philosophy. His writings have attracted numerous scholars and initiated lively debates among students. Our present writer makes a new thrust into the thought of Ibn Miskawayh, arguing that in fact he also advanced great educational thought in his magnum opus, *Tahzīb al-Akhlâq*. In addition to outlining his thoughts, the writer also attempt to explain the relevance of these thoughts to present day education.

Kata Kunci: Pendidikan, konsep manusia, dan akhlak

Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa sejak masa Dinasti Bani Umayyah (660-750M) umat Islam, telah berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis maupun sains dan teknologi. Pada masa ini, umat Islam telah menerjemahkan buku-buku yang berasal dari pusat-pusat peradaban pra-Islam seperti Yunani, Iskandariah, dan India, walaupun sifatnya masih terbatas pada kitab-kitab yang dipandang dapat bermanfaat secara langsung bagi kesejahteraan rakyat, seperti kitab-kitab kedokteran, astronomi, kimia, dan matematika.¹

Ketika Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) menguasai dunia, seluruh kitab-kitab ilmu pengetahuan yang berasal dari peradaban pra-Islam telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, baik yang berkenaan dengan filsafat, sains maupun teknologi. Para penerjemah telah menerjemahkan kitab-kitab orisinal karya Phytagoras, Plato, Aristoteles, Plotinus, Galen, Nicomachus, Euclide, Ptolomeus, Hipocrate, dan lainnya.²

¹ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, terj. Tim Puskaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 41.

² *Ibid.*, h. 44-62.

Pada akhirnya kegiatan ini memacu lahirnya “*the Golden Age of Islam*” sepanjang abad 8 sampai abad ke-12 M.³

Pada masa keemasan Islam tersebut, banyak pemikir Islam muncul ke permukaan. Secara pasti, mereka menguasai dan memahami hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan. Selain banyak memberikan *syarah* atas kitab-kitab asing, mereka pun menuliskan buah pikirnya di berbagai cabang ilmu pengetahuan.⁴ Tidak dapat dipungkiri, keberadaan para pemikir Islam tersebut menjadi penopang utama pilar kebudayaan dan peradaban Islam di zaman klasik. Para pemikir dimaksud antara lain adalah al-Kindî, al-Farâbi, al-Razî, Ibn Miskawaih, al-Amirî, al-Sijistânî, al-Tauhidî, Ibn Sînâ, Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd,⁵ dan ratusan lainnya. Kebesaran nama dan pemikiran mereka telah membuat banyak ahli meneliti biografi dan pemikiran para filsuf Islam tersebut.

Ibn Miskawaih (w. 1030 M) adalah salah seorang pemikir atau filsuf Muslim era klasik yang banyak mendapat perhatian para sarjana modern, baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim. Pemikirannya, terutama dalam bidang etika atau akhlak, dinilai memiliki nilai guna dan signifikansi bagi kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks itu, tulisan ini mencoba memaparkan pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan yang menekankan pada pendidikan akhlak. Sebagai sebuah tulisan sederhana, artikel ini tidak berpretensi untuk menguraikan secara mendalam seluruh pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak. Karenanya, tulisan ini hanya memaparkan pemikiran Ibn Miskawaih berkenaan dengan pendidikan akhlak.

Mengenal Ibn Miskawaih: Sebuah Sketsa Biografis

Nama lengkapnya adalah Abû ‘Alî al-Khasim Aḥmad bin Ya’kûb bin Miskawaih. Ia lebih dikenal dengan nama Ibn Miskawaih.⁶ Beliau dilahirkan di kota Ray (Iran) pada

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present* (New York: Macmillan Press, 2002), h. 350-570.

⁴ M. M Sharif, *Alam Fikiran Islam: Peranan Ummat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, terj. Fuad Moh. Fachruddin (Bandung: Diponegoro, 1979), h. 20

⁴ Sekedar melihat biografi dan pemikiran para filosof Muslim ini, lihat Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005); M. M. Syarif (ed.), *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999); Ahmad Daudy (ed.), *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984); Nurcholis Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

⁵ M. Luthfi Jum’ah, *Tarikh Falsafah al-Islâm* (Mesir: t.p., 1927), h. 304.

⁶ Para penulis biografi berbeda pandangan dalam hal penentuan tahun lahirnya. Jalaluddin dan Usman Said menyatakan bahwa tokoh ini lahir pada tahun 330 H/940 M. Sementara Yusnaril Ali menuliskan bahwa tokoh ini lahir tahun 330 H/932 M. Ahmad Daudy hanya menyebut tahun hijriahnya yakni 330 H. Zainun Kamal menyebut tahun 330-921 H/421-1030 M. Sementara Ibn al-Khatib hanya menuliskan tahun wafatnya yakni 421 H/1030 M. Lihat, Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,

tahun 320 H/932 M.⁷ Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ibn Miskawaih mempelajari kitab *Tarîkh al-Thabarî* kepada Abû Bakar Aḥmad ibn Kamîl al-Qadhî (w. 350 H/960 M). Selain belajar sejarah, beliau pun mempelajari filsafat kepada Ibn al-Khammar, salah seorang komentator Aristoteles⁸ dan al-Ḥasan ibn Siwar, seorang ‘ulama pengkaji filsafat, kedokteran dan logika. Tidak hanya sebatas itu, beliau pun mempelajari ilmu bahasa, ilmu kedokteran, ilmu fiqih, hadis, matematika, musik, ilmu militer,⁹ dan lainnya. Karena beliau memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi, maka beliau pun dapat melahap habis semua pelajaran yang diberikan kepadanya. Walhasil, beliau pun menjadi salah seorang filsuf Islam terkemuka di zamannya.

Sebagai seorang pemikir besar, Ibn Miskawaih telah melahap seluruh kitab-kitab filsafat dari warisan peradaban pra-Islam. Pada masanya, beliau banyak membaca dan menelaah kitab-kitab pemikir dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, Romawi, dan lainnya. Karena itu pula, pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai peradaban itu memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi Ibn Miskawaih. Hal ini terlihat jelas, ketika Ibn Miskawaih merumuskan pandangannya, beliau pun mengkombinasikan pemikiran-pemikiran dari Plato, Aristoteles, Galen dan ajaran Islam.¹⁰

Ibn Miskawaih hidup pada masa Dinasti Buwaihi. Dinasti Buwaihi adalah salah satu dinasti yang lahir ke dalam tubuh pemerintahan Bani Abbasiyah di kota Baghdad sebagai ibu kota Bani Abbasiyah, sehingga tidak berlebihan jika diumpamakan Dinasti Buwaihi bagaikan benalu yang tumbuh pada sebuah pohon. Pada masa itu sifat-sifat rakus akan kekuasaan dan harta kekayaan menjadi tabiat para tokoh-tokoh politik, akibatnya dekadensi moral hampir melanda semua lapisan masyarakat. Semenantara di pihak lain, kaum sufi hidup dengan berkontemplasi menjauhkan diri dari komunitas masyarakat yang sudah dilanda dekadensi moral tersebut. Kondisi sosial ini pada perjalanan berikutnya sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih

Ketika masih muda, ia mengabdikan kepada Abû Muḥammad al-Ḥasan al-Muhallabî, wazir pangeran Buwaihi, Mu’iz al-Daulah di Baghdad.¹¹ Setelah al-Muhallabî itu wafat pada tahun 352 H/963 M), Ibn Miskawaih pun mendekati Ibn al-‘Amid di Ray, wazir dari

1996), h. 135.; Yusnaril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 53.; Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 61; Zainun Kamal, “Sebuah Pengantar,” dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), h. 13-14; Ibn al-Khatib, “Sebuah Pengantar,” dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), h. 26.

⁷ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 56.

⁸ Aḥmad Amîn, *Zhuhr al-Islâm*, juz II (Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Arâbî, 1969), h. 66.

⁹ T.J. D Boer, *The History of Philosophy in Islam* (New York: Dover Publication, t.t.), h. 128.

¹⁰ Joesoef Souyb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia* (Medan: Madju, 1984), h. 120.

¹¹ Oliver Leaman, “Ibn Miskawaih,” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 310.

Rukn al-Daulah. Rukn al-Daulah ini tidak lain adalah saudara Mu'iz al-Daulah. Ibn al-'Amid bukan orang sembarangan, sebab ia seorang tokoh sastra terkenal. Tidak hanya itu, Ibn al-'Amid bekerja sebagai pustakawan. Karena Ibn al-'Amid menjadi wazir dari Rukn al-Daulah, maka beliau pun mendapat kedudukan terhormat di ibukota pemerintahan Dinasti Buwaihi tersebut.¹² Pada tahun 360 H/970 M, al-'Amid wafat, sehingga kedudukannya digantikan oleh anaknya, yakni Abû al-Fath. Ibn Miskawaih pun mengabdikan kepada anak al-'Amid ini. Pada tahun 366 H/976 M, Abû al-Fath wafat, sehingga jabatan wazir direbut oleh musuhnya yang bernama al-Shahib ibn 'Abbad. Karena musuh Abû al-Fath merebut kekuasaan, maka sebagai pendukung Abû al-Fath, Ibn Miskawaih pun meninggalkan kota Ray. Kemudian, Ibn Miskawaih berangkat menuju Baghdad. Di kota ini, Ibn Miskawaih mengabdikan diri kepada penguasa Dinasti Buwaihi, yakni 'Adhud al-Daulah. Pada masa ini, Ibn Miskawaih diangkat sebagai bendahara penguasa Dinasti Buwaihi. Setelah 'Adhud al-Daulah wafat, Ibn Miskawaih tetap mengabdikan kepada para pengganti pangeran Dinasti Buwaihi ini, yakni Syams al-Daulah (388 H/998 M) dan Baha' al-Daulah (403 H/1012 M).

Ibn Miskawaih hidup sebagai seorang Syi'ah. Para penulis biografi pun memasukkannya ke dalam daftar ulama dan filosof Syi'ah karena beberapa pandangannya menegaskan keharusan kemaksuman para imam. Sebagai seorang filsuf, Ibn Miskawaih banyak berdebat dengan para filsuf sezamannya seperti Ibn Sînâ. Ibn Miskawaih wafat di Isfahan pada 9 Shafar 421 H/1030 M.¹³

Meskipun beliau menduduki jabatan strategis di pemerintahan Dinasti Buwaihi, namun hal itu tidak membuatnya malas menulis. Hal ini terbukti karena beliau banyak menulis kitab-kitab bermutu tinggi, antara lain: *al-Fauz al-Akbar*; *al-Fauz al-Ashghar*; *Tajarib al-Umâm*; *Uns al-Farid*; *Tartib al-Sa'âdah*; *al-Mustaufa*; *Jawidan Khirad*; *al-Jami'*; *al-Siya*; *On the Simple Drugs*; *On the Compositions of the Bajats*; *Kitâb al-Asyribah*; *Tahdzîb al-Akhlâq*; *Risâlah fî al-Lazzah wa al-'Âlâm fî jauhar al-Nafs*; *Ajwibah wa As'ilah fî al-Nafs wa al-'Aql*; *al-Jawab fî al-Mas'âl al-Tsalas*; *Risâlah fî Jawâb fî Su'al 'Alî ibn Muḥammad Abû Hayyan al-Shufî fî Haqîqah al-'Aql*; dan *Thaharah al-Nafs*.¹⁴

Manusia dan Keutamaannya

Menurut Ibn Miskawaih, manusia memiliki kemiripan dengan alam semesta. Karena itu, jika alam semesta disebut sebagai makrokosmos, maka manusia disebut sebagai mikrokosmos. Di samping memiliki panca indra, manusia memiliki indra

¹² Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat*, terj. Joebar Ayoeb (Bandung: Mizan, 1990), h. 50.

¹³ Abdurrahman Badawi, "Miskawaih," dalam M. M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, vol. I (Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1963), h. 469-470.

¹⁴ Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, h. 62.

bersama. Indra bersama ini berperan sebagai pengikat sesama indra. Indra bersama dapat menerima citra-citra indrawi secara serentak, tanpa zaman, tempat, dan pembagian. Kemudian, citra-citra itu tidak saling bercampur dan saling mendesak. Daya indra bersama ini beralih ke tingkat daya khayal, sebuah daya yang berada di bagian depan otak. Dari daya khayal ini beralih ke daya pikir. Daya berpikir ini dapat berhubungan dengan akal aktif guna mengetahui hal-hal Ilahi.¹⁵

Menurut Ibn Miskawaih, pada diri manusia terdapat tubuh dan jiwa. Jiwa tidak dapat menjadi sebuah fungsi dari materi. Hal ini karena dua hal. *Pertama*, suatu benda yang berbeda-beda bentuk dan keadaannya, dengan sendirinya tidak bisa menjadi salah satu dari bentuk-bentuk dan keadaan-keadaan itu. Suatu benda yang warnanya bermacam-macam tentu, dalam pembawaannya sendiri, tidak berwarna. Jiwa, dalam mempersepsi obyek-obyek eksternal, mengasumsi, seolah-olah, berbagai bentuk dan keadaan; karena itu, jiwa tidak dapat dianggap sebagai salah satu dari bentuk-bentuk itu. Kedua, atribut-atribut itu terus menerus berubah; tentu ada, di luar lingkup perubahan, substratum permanen tertentu yang menjadi fondasi identitas personal.

Menurutnya, jiwa bukan bagian dari tubuh dan bukan aksiden tubuh. Pada wujudnya, jiwa tidak butuh kekuatan tubuh. Jiwa merupakan substansi sederhana dan tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Antara jiwa dan hidup itu tidak sama. Jiwa itu suatu esensi yang hidup dan kekal, serta bisa mencapai kesempurnaan hidup di dunia. Selanjutnya, menurutnya, perbedaan antara jiwa manusia dari jiwa binatang adalah potensi akal. Jiwa manusia memiliki potensi akal. Potensi akal adalah potensi untuk memiliki pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis.¹⁶

Secara lengkap, Ibn Miskawaih menuliskan pemikirannya tentang jiwa di dalam bukunya yang berjudul *Tahdzīb al-Akhlâq*. Dalam buku ini, Ibn Miskawaih menulis bahwa manusia terdiri atas dua unsur yakni tubuh dan jiwa. Tubuh manusia itu materi (*jauhar*) dan berbentuk (*‘aradh*). Tubuh manusia dan fakultas-fakultasnya mengetahui ilmu melalui indra. Tubuh sangat butuh terhadap indranya. Tubuh pun sangat berhasrat terhadap hal-hal indrawi semacam kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam, dan ego untuk menang. Melalui hal ini, kekuatan tubuh akan bertambah dan tubuh akan terus mengalami kesempurnaan. Kesempurnaan eksistensi tubuh manusia terkait erat dengan hal-hal seperti itu. Sementara itu, jiwa itu bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, serta bukan pula materi. Jiwa manusia ini tidak cocok dengan hal-hal jasadi. Ketika jiwa dapat menjauhi hal-hal jasadi, maka jiwa akan semakin sempurna. Jiwa memiliki kecenderungan kepada selain hal-hal jasadi. Jiwa ingin mengetahui realitas ilahiah.

¹⁵ Abdul Azis Dahlan, "Filsafat," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002), h. 196-197; Souyeb, *Pemikiran Islam*, h. 122.

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), h. 35-37.

Jiwa pun sangat mendambakan sesuatu hal yang lebih mulia dari hal-hal jasmaniah. Jiwa ingin menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani, dan berharap mendapatkan kenikmatan akal. Dari aspek ini, jelas jiwa lebih mulia dari pada benda-benda jasadi.¹⁷

Ibn Miskawaih menjelaskan tentang kebajikan jiwa. Menurutnya, keutamaan atau kebajikan jiwa terletak pada kecenderungan jiwa kepada dirinya sendiri, yakni ilmu pengetahuan, sembari tidak cenderung kepada tingkah laku tubuh. Kebajikan jiwa diukur dari sejauh mana jiwa mengupayakan kebajikan dan mendambakannya. Keutamaan ini akan terus meningkat ketika jiwa memperhatikan dirinya sendiri serta berusaha keras menyingkirkan segala rintangan bagi pencapaian tingkat keutamaan seperti ini. Namun demikian, Ibn Miskawaih menyadari bahwa pencapaian tingkat keutamaan ini memiliki kendala. Kendala ini tidak lain segala hal bersifat badani, indrawi, serta segala hal yang berhubungan dengan keduanya. Ketika kendala ini berhasil dihadapi oleh jiwa, dan jiwa itu suci dari segala perbuatan keji (nafsu badani dan nafsu hewani), maka keutamaan-keutamaan itu akan tercapai. Dengan kata lain, keutamaan jiwa lahir ketika jiwa suci dari nafsu badani dan nafsu hewani.¹⁸

Secara umum, Ibn Miskawaih membagi kekuatan jiwa menjadi tiga macam, yakni *al-quwwah al-nathiqah*, *al-quwwah al-syahwiyyah*, dan *al-quwwah al-ghadabiyyah*. *Al-quwwah al-nathiqah* adalah sebuah fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan segala sesuatu. Fakultas ini disebut fakultas raja. Fakultas ini menggunakan organ tubuh otak. Sementara *al-quwwah al-syahwiyyah* adalah sebuah fakultas yang berkaitan dengan marah, berani, berani menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Fakultas ini disebut sebagai fakultas binatang. Organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Terakhir, *al-quwwah al-ghadabiyyah* adalah sebagai sebuah fakultas yang berkenaan dengan nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama, dan kenikmatan indrawi lainnya. Ketigas fakultas ini berbeda antara satu dengan lainnya. Fakultas ini disebut fakultas binatang buas. Fakultas ini menggunakan organ jantung.¹⁹

Menurut Ibn Miskawaih, ketika aktivitas jiwa kebinatangan dikendalikan oleh jiwa berpikir, dan jiwa itu tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri, maka jiwa ini akan mencapai kebajikan sikap sederhana (*'iffah*) yang diiringi kebajikan dermawan. Sementara itu, ketika jiwa amarah memadamai dan mematuhi segala aturan yang ditetapkan oleh jiwa berpikir serta tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat, maka jiwa ini akan mencapai kebajikan sikap sabar yang diiringi kebajikan sikap berani. Setelah itu, dari ketiga kebajikan itu satu kebajikan lain sebagai kelengkapan dan kesempurnaan tiga kebajikan itu, yakni kebajikan sifat adil. Kebajikan sikap adil ini berhubungan dengan

¹⁷ *Ibid.*, h. 39.

¹⁸ *Ibid.*, h. 43-44.

¹⁹ *Ibid.*, h. 44.

tepat antara kebajikan satu dengan kebajikan lainnya. Jadi, keutamaan (kebajikan) manusia itu terdiri atas empat hal yakni arif, sederhana, berani, dan adil.²⁰

Sementara itu, keempat keutamaan (kebajikan) ini memiliki lawan. Kebalikan dari keempat keutamaan ini terbagi atas empat pula, yakni bodoh, rakus, pengecut dan lalim. Keempat sifat ini dapat dikatakan sebagai penyakit jiwa dan menimbulkan banyak kepedihan seperti perasaan takut, sedih, marah, berjenis-jenis cinta dan keinginan, dan karakter buruk lainnya.²¹

Menurut Ibn Miskawaih, keutamaan adalah kebaikan dan ketidakutamaan adalah kejahatan. Menurutnya, kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan dengan berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Sementara keburukan atau kejahatan adalah hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik berupa kemauan dan upayanya atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.²²

Selanjutnya Ibn Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstern. Yang tengah bersifat terpuji yang ekstrim tercela. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut Ibnu Miskawaih tidak membawa satupun ayat al-Qur'an, dan tidak pula membawa dalil hadis.²³ Namun demikian dapat dipahami bahwa pemikirannya yang demikian sejalan dengan ajaran Islam, karena banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh kikir tetapi tidak boleh boros, hal ini sejalan dengan ayat:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya, karena kalau demikian kamu menjadi tercela dan menyesal. (Q.S. al-Isrâ'/17:29).

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta)nya mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan menjaga di tengah-tengah antara yang kedua itu (Q.S. al-Furqân/25: 67).

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan jangan pula merendahnya, dan carilah jalan tengah diantara kedua itu (Q.S. al-Isrâ'/17:110).

Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa sikap pertengahan merupakan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam. Karena itu, sungguhpun Ibn Miskawaih tidak menggunakan dalil-dalil ayat al-Qur'an dan hadis untuk menguatkan ajarannya, namun konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam.

²⁰ *Ibid.*, h. 45.

²¹ *Ibid.*, h. 41.

²² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000). h. 9.

²³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 54.

Bagi Ibn Miskawaih, kebajikan hanya dapat dicapai seseorang, jika orang tersebut bergaul dengan masyarakat. Menurutnya, manusia tidak akan pernah dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Manusia memerlukan orang lain pada komunitas tertentu agar kebahagiaan insaninya tercapai. Manusia niscaya memerlukan manusia lain selain dirinya. Seorang manusia harus bersahabat dengan manusia lain dan harus menyayangnya secara tulus. Sebab, mereka melengkapi eksistensinya sekaligus menyempurnakan kemanusiaannya. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa bergaul dengan masyarakat, maka manusia itu tidak akan dapat menggapai kebajikan.²⁴ Suatu masyarakat buruk tidak akan dapat berubah, jika orang-orang terbaik di dalamnya mengasingkan diri tanpa ingin memberikan pertolongan bagi perbaikan masyarakat itu. Karena itu, sifat *uzlah* (mengasingkan diri) menurut Ibn Miskawaih adalah suatu perbuatan kezaliman dan *bakhil* karena mementingkan diri sendiri. Akhlak baginya adalah perilaku dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.

Di samping masalah kebajikan (keutamaan), menurut Ibn Miskawaih bahwa masalah pokok kajian akhlak adalah kebaikan dan kebahagiaan. Pembahasan ini memiliki kaitan erat dengan pembahasan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih, kebaikan diartikan sebagai tujuan setiap sesuatu. Jadi, kebaikan berarti tujuan terakhir. Sementara kebahagiaan diartikan sebagai kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan kesempurnaan bagi pemiliknya. Dengan kata lain, kebahagiaan itu bagian dari kebaikan. Secara agak mendalam, maka kebahagiaan dapat diartikan sebagai kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Kebahagiaan merupakan kebaikan paling utama di antara seluruh kebaikan lainnya.²⁵

Menurut Ibn Miskawaih, karena manusia terdiri atas dua unsur yakni tubuh dan jiwa, maka kebahagiaan itu meliputi keduanya.

Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih

Bertolak dari pemikiran tentang manusia dan keutamaannya, maka Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Ibn Miskawaih membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Baginya akhlak itu alami sifatnya namun akhlak pun dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak.²⁶

Kedua pandangan Ibn Miskawaih ini dapat dirujuk kepada pemikiran-pemikiran

²⁴ *Ibid.*, h. 89-91.

²⁵ *Ibid.*, h. 56.

²⁶ *Ibid.*, h. 56-58.

filsuf pra-Islam seperti Galen dan Aristoteles. Bagi Aristoteles, orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Melalui nasehat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik, akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian mereka tanggap dan menerimanya, sementara sebagian lain tidak menerimanya.²⁷

Sebagai filsuf akhlak, Ibn Miskawaih memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akhlak anak-anak. Menurut Ibn Miskawaih, jiwa seorang anak itu diibaratkan sebagai mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak ini, jiwa binatang berakhir sementara jiwa manusia mulai muncul. Menurutnya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, berpakaian, dan lainnya. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akan dapat menguasai segala tingkah laku.²⁸

Kehidupan utama anak-anak memerlukan dua syarat, yakni syarat kejiwaan dan syarat sosial. Syarat pertama tersimpul dalam menumbuhkan watak cinta kepada kebaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mudah pada anak yang berbakat baik. Bagi anak-anak tidak berbakat, maka hal ini bisa dilakukan dengan cara latihan membiasakan diri agar cenderung kepada kebaikan. Syarat kedua dapat dicapai dengan cara memilihkan teman-teman yang baik, menjauhkan anak dari pergaulan dengan teman-temannya yang berakhlak buruk, menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya, dan menjauhkan anak-anak dari lingkungan keluarganya pada saat-saat tertentu, serta memasukkan mereka ke tempat kondusif.

Selanjutnya Ibn Miskawaih menyatakan bahwa banyak tingkatan manusia dalam menerima akhlak. Dalam konteks anak-anak, Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak atau karakter mereka muncul sejak awal pertumbuhan mereka. Anak-anak tidak menutup-nutupi dengan sengaja dan sadar, sebagaimana dilakukan orang dewasa. Seorang anak terkadang merasa enggan untuk memperbaiki karakternya. Karakter mereka itu mulai dari karakter yang keras sampai kepada karakter yang malu-malu. Terkadang karakter anak-anak itu baik, terkadang pula buruk seperti kikir, keras kepala, dengki, dan seterusnya. Keberadaan berbagai karakter anak ini menjadi bukti bahwa anak-anak tidak memiliki tingkatan karakter yang sama. Tidak hanya itu, sebagian mereka tanggap dan sebagian lain tidak tanggap, sebagian mereka lembut dan sebagian lagi keras, sebagian mereka baik dan sebagian lain buruk. Namun sebagian mereka berada pada posisi tengah di antara kedua kubu ini. Sebagai pendidik, maka orang tua harus mendisiplinkan karakter mereka. Jika tabiat-tabiat ini diabaikan, tidak didisiplinkan,

²⁷ *Ibid.*, h. 60.

²⁸ *Ibid.*, h. 50.

dan dikoreksi, maka mereka akan tumbuh berkembang mengikuti tabiatnya. Selama hidupnya, kondisinya tidak akan berubah. Mereka akan memuaskan diri sesuai dengan apa yang dianggapnya cocok menurut selera alamiahnya, dan seterusnya.²⁹

Tidak sebatas itu, Ibn Miskawaih memandang syariat agama dapat menjadi faktor guna meluruskan karakter remaja. Syariat agama menjadi penting karena dapat membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik. Syariat agama pun dapat mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Dalam konteks ini, sebagai pendidik, maka orang tua wajib mendidik mereka agar menaati syariat ini, agar berbuat baik. Hal ini dapat dilakukan melalui nasehat, pemberian ganjaran dan hukuman. Jika mereka telah membiasakan diri dengan prilaku ini, dan kondisi ini terus berlangsung lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka itu. Mereka pun akan mengetahui jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuan mereka dengan cara yang baik.³⁰

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak

Menurut Ibn Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.³¹ Sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, serta bertujuan mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela sebagai derajat yang dikutuk oleh Allah SWT.

Menurut Ibn Miskawaih, kesempurnaan manusia memiliki tingkatan dan substansi. Baginya kesempurnaan manusia ada dua macam, yakni kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif terwujud jika manusia mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa sehingga persepsinya, wawasannya, dan kerangka berpikirnya menjadi akurat. Sementara kesempurnaan praktis ialah kesempurnaan karakter. Menurut Ibn Miskawaih, kesempurnaan teoritis (kognitif) berkenaan dengan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan teoritis tidak lengkap tanpa kesempurnaan praktis, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena pengetahuan adalah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya. Kesempurnaan sejati tercapai jika keduanya berjaln berkelindan. Di pihak lain, bagi Ibn Miskawaih bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada kenikmatan spiritual, bukan kenikmatan jasmani.³²

²⁹*Ibid.*, h. 59-60.

³⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 11.

³¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 64-65.

³² *Ibid.*, h. 69-70.

Metode Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih menuliskan tentang metode agar seorang manusia dapat mencapai kesempurnaan. Menurut Miskawaih, seorang manusia harus mengetahui kekurangan-kekurangan tubuh dan jiwa dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Dalam konteks tubuh, maka seorang manusia harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Kebutuhan jasmani adalah makanan, pakaian, senggama, dan lainnya. Karena itu, seorang manusia harus mengambilkannya hanya bila diperlukan untuk menghilangkan ketidaksempurnaannya dan demi kelangsungan hidupnya. Kemudian, manusia itu pun tidak boleh melampaui batas dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya. Dalam konteks jiwa, maka seorang manusia harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Kebutuhan jiwa adalah pengetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran, dan seterusnya. Seorang manusia harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa ini, serta mengetahui kekurangan dan melenyapkan kekurangan tersebut.³³

Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan kepada yang baik apabila dilakukan pendidikan dengan metode (cara yang efektif), yaitu:

- a. Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*.
- b. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyaknya memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.³⁴

Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya

³³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 23-24

³⁴ *Ibid.*, h. 12-13

tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan akhlak.

Seiring dengan itu, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran (*al-'ulûm al-fikriyah*) dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indra (*al-'ulûm al-hissiyat*).³⁵

Dalam kesempatan lain, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa tugas manusia di dunia adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Karena itu, menurutnya semua materi-materi ilmu asalkan bertujuan untuk pengabdian kepada Tuhan atau memperlancar proses pelaksanaan pengabdian kepada Tuhan, boleh dan dapat diajarkan kepada manusia.

Penutup

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof pendidikan akhlak. Uraian-uraiannya mengenai pendidikan akhlak cukup filosofis dan mendalam. Karenanya, sebagai sebuah apresiasi, sudah selayaknya generasi sekarang memberikan penghargaan kepada filosof yang satu ini. Penghargaan itu dapat berupa menjaga dan mengembangkan warisan pemikiran Ibn Miskawaih. Namun penting dicatat, apresiasi tersebut tidak harus dalam bentuk mengadopsi pemikiran Ibn Miskawaih secara membabi buta tanpa diiringi sikap analitis-kritis, seraya mengajukan solusi kreatif dan alternatif.

Pustaka Acuan

- Ali, Yusnari. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*, terj. Tim Puskaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Amin, Ahmad. *Zhuhr al-Islâm*, juz II. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arâbî, 1969.
- Badawi, Abdurrahman. "Miskawaih" dalam M. M. Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*, vol. I. Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1963.
- Boer, T.J. De. *The History of Philosophy in Islam*. New York: Dover Publication, t.t.
- Dahlan, Abdul Azis. "Filsafat" dalam Taufik Abdullah (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Daudy, Ahmad. (ed.). *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. New York: Macmillan Press, 2002.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat*, terj. Joebar Ayoeb. Bandung: Mizan, 1990.
- Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1997.
- Ibn al-Khatib. “Sebuah Pengantar” dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1997.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Jum’ah, M. Luthfi. *Tarîkh Falsafah al-Islâm*. Mesir: t.p., 1927.
- Kamal, Zainun. “Sebuah Pengantar” dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1997.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Leamen, Oliver. “Ibn Miskawaih” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Madjid, Nurcholish (ed.). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mûsa, Muḥammad Yûsuf. *Bain al-Dîn wa al-Falsafah*. Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 1971.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Sharif, M. M (ed.), *Alam Fikiran Islam: Peranan Ummat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, terj. Fuad Moh. Fachruddin. Bandung: CV Diponogoro, 1979.
- M. M. Syarif (ed.). *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- Souyb, Joesoef. *Pemikiran Islam Merobah Dunia*. Medan: Madju, 1984.